

DAMPAK ISU MARKETPLACE GURU TERHADAP SEMANGAT BELAJAR MAHASISWA CALON GURU TANAH DATAR

Dilsa Kurnia Illahi

UIN Mahmud Yunus Batusangkar

dilsakurniaillahi@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to determine the influence of prospective teacher students' interest in learning after hearing the issue of teacher market place. The research method used is descriptive quantitative method. The data collection instrument was carried out using a questionnaire or short questions regarding teacher marketplace issues circulating in the media. This research uses the Guttman scale with questions packaged in the Google Form application. The questions asked to prospective teachers are based on indicators of student teacher enthusiasm for learning. The research subjects were 73 prospective teachers in Tanah Datar. The results of the research explain that after the market place issue circulated, students remained enthusiastic about completing their studies, but many of the students' goals shifted. The implication that arises from the market place issue is that many prospective teacher students are disappointed with the issues coming out of the Minister of Education.

Keywords: *Teacher Market Place; Promlematics of Indonesian Education; Enthusiasm for Learning*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh minat belajar mahasiswa calon guru setelah mendengar isu market place guru. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kuantitatif deskriptif. Instrumen pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket atau pertanyaan singkat mengenai isu marketplace guru yang beredar di media. Peneliti in menggunakan skala Guttman dengan pertanyaan-pertanyaan yang dikemas dalam aplikasi Google Form. Pertanyaan yang diajukan pada calon guru berlandaskan pada indikator semangat belajar mahasiswa calon guru. Subjek penelitian ialah sebanyak 73 calon guru di Tanah Datar. Hasil penelitian menjelaskan bahwa setelah beredarnya isu market place untuk mahasiswa tetap bersemangat untuk menyelesaikan perkuliahan hanya saja banyak dari mahasiswa yang cita-citanya bergeser. Implikasi yang muncul dari isu market place ialah banyaknya mahasiswa calon guru yang kecewa terhadap isu yang keluar dari menteri pendidikan.

Kata Kunci: *Market Place Guru; Promlematika Pendidikan Indonesia; Semangat Belajar.*

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sengaja dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan akhlak mulia. keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Nugraha et al., 2020). Pendidikan adalah kegiatan sosial yang memainkan peran penting dalam keberadaan manusia karena membantu siswa mengembangkan pengetahuan dan kemampuan mereka sementara juga mengubah sikap dan perilaku mereka. Kemampuan guru yang profesional untuk melaksanakan tugasnya dengan cara yang memajukan tujuan pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap pendidikan yang baik dan

bermutu (Sukmawati, 2019). Upaya etis manusia, untuk manusia, dan untuk masyarakat manusia adalah pendidikan. Dalam batas-batas kodrat individu, pendidikan dapat membantu seseorang mengembangkan kemampuan mereka secara maksimal, memungkinkan mereka untuk berkontribusi secara terhormat bagi kemajuan umat manusia dan masyarakat dan secara konsisten meningkatkan taraf hidup mereka (Anastasha et al., 2021). Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat (Nasution, 2008).

Pada dunia pendidikan guru menjadi tonggak utama dalam mencerdaskan anak bangsa. Salah satu unsur kunci dari suatu sistem pendidikan adalah pendidik atau guru (Safrizal, Marneli & Anastasha, 2022). Dapat juga dikatakan bahwa guru atau pendidik menciptakan fondasi di mana sistem pendidikan dibangun, dan ketika pilar-pilar ini disusun dengan baik, sistem pendidikan secara keseluruhan akan berhasil mencapai tujuannya. Selain itu, jika pilar-pilar tersebut tidak dibangun dengan baik, sistem pendidikan yang berjalan akan berjuang untuk mencapai tujuannya. Guru dan pendidik harus memiliki kompetensi profesionalisme, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik, dan kompetensi kepribadian untuk memenuhi perannya (Ufaira & Hendriani, 2019). Namun, yang terjadi pada saat ini peran guru di Indonesia sangat dipertaruhkan. Banyaknya tenaga pendidik honorer menjadi problematika di Indonesia. Guru honorer didefinisikan sebagai orang yang diangkat oleh pejabat kepegawaian atau pejabat pemerintah lainnya untuk menjalankan tugas tertentu di instansi pemerintah atau yang penghasilannya ditopang oleh APBN/APBD dalam Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2005 tentang Pengangkatan Tenaga Honorer Menjadi Pegawai Negeri Sipil baik guru PNS maupun guru honorer memiliki tanggung jawab memfasilitasi pembelajaran dan menata administrasi namun, sementara guru PNS dijamin gajinya oleh pemerintah, guru honorer diberi kompensasi dari biaya operasional sekolah karena mereka dipilih berdasarkan SK dari komite sekolah dan bukan oleh pemerintah **Asti Aisyah and Chisol Rhmatuno, "RASA SYUKUR KAITANNYA DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA GURU HONORER SEKOLAH DASAR" 13, no. 2 (2018): 109–22..**

Masalah Guru, menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, ada 3.015.315 guru di Indonesia. Sebanyak 2.294.191 tenaga pendidik tersebut merupakan guru tetap Yayasan (GTY) dan berstatus PNS. Sedangkan sisanya 721.124 instruktur tidak memiliki sertifikasi dan berstatus guru

tidak tetap (GTT) (Rung, 2021). Seolah-olah guru honorer tidak diperhitungkan di negeri ini, nasib guru honorer masih menjadi bahan perdebatan hingga saat ini. Besaran gaji yang dibayarkan oleh guru honorer dan guru berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) berbeda jauh, menurut Ketua PB PGRI dalam berita online. Misalnya, pengajar PNS di DKI Jakarta bisa berpenghasilan hingga Rp 15.000.000,00 per bulan, sedangkan guru honorer kurang beruntung. Instruktur honorer, terutama yang bekerja di pedesaan, hanya berpenghasilan rata-rata Rp 500.000 per bulan. Menurut kabar, pengajar PNS yang tidak kalah lumrahnya dengan guru honorer adalah satu-satunya yang merasakan penghasilan tinggi. Gaji pokok yang tinggi dan banyak tunjangan hampir tidak terlihat. Hanya menghasilkan rata-rata Rp 500.000 setiap bulan di daerah. Menurut kabar, pengajar PNS yang tidak kalah lumrahnya dengan guru honorer adalah satu-satunya yang merasakan penghasilan tinggi. Karena sebagian besar gaji guru honorer tidak sesuai dengan komitmen mereka, terutama mereka yang bekerja di sekolah swasta yang mengandalkan SPP siswa, mereka yang masih berstatus guru honorer tidak memperhatikan gaji pokok yang tinggi dan tunjangan yang banyak (Apriliyani & Meilani, 2021).

Meskipun memiliki fungsi penting di sekolah, guru honorer di Indonesia biasanya menerima jauh lebih sedikit daripada upah minimum setempat. Selain itu, biasanya ada lebih banyak instruktur honorer daripada guru PNS di sekolah-sekolah di Indonesia (Safrizal et al., 2021). Proses seleksi guru CPNS akan ditiadakan untuk beberapa tahun mendatang dengan sejumlah pertimbangan, menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim. Selain itu, pelaksanaan seleksi PPPK telah memicu perselisihan baru karena guru honorer yang berusia di atas 40 tahun kini harus bersaing dengan guru honorer yang lebih muda. Isu-isu tersebut menunjukkan bahwa perlakuan pemerintah terhadap instruktur honorer tidak sejalan dengan komitmennya terhadap keadilan dan hak asasi manusia (Anastasha et al., 2021). Guru honorer adalah kelas lemah yang memimpin dalam mengambil berbagai tugas di sekolah, oleh karena itu penting untuk menjunjung tinggi gagasan. Agar guru honorer dapat hidup lebih terhormat, Kemendikbud dan Pemerintah harus menjamin keadilan bagi mereka dengan mengatasi ketidakadilan ekonomi dan sosial. Penerima honorer dapat terus memperjuangkan hak-haknya sebagai pekerja yang sangat menentukan kemajuan negara Indonesia berdasarkan empat instrumen hukum dan hak asasi manusia (Fauzan, 2021).

Berdasarkan paparan dari guru honorer di atas maka menteri pendidikan memberikan suatu solusi dari permasalahan tersebut (Harahap, 2019). Beliau menyebtkan bahwa dengan adanya *marketplace* guru maka dapat meminimalisir guru honorer di Indonesia. Sebuah model bisnis baru

yang disebut pasar muncul bersamaan dengan infrastruktur teknologi informasi yang berkembang pesat. Konsumen ke konsumen, juga dikenal sebagai pelanggan ke pelanggan atau konsumen ke konsumen, dilambangkan dengan akronim C2C (Safrizal et al., 2022). Pelanggan dapat terlibat langsung sebagai penjual atau pembeli berkat model bisnis ini, yang akan memudahkan transaksi produk atau layanan antar pelanggan. Marketplace, di sisi lain, berfungsi sebagai saluran atau perantara untuk transaksi antara penjual dan pembeli (Pratama & Lawi, 2022). Dalam bidang pendidikan, prosedur perencanaan SDM telah berkembang menjadi masalah. Dalam Rapat Kerja Komisi X DPR RI, Nadiem Makarim memaparkan cara kerjasama antara Kemendikbud, Kemendikbud, Kemendagri, dan PANRB berupa solusi perencanaan SDM bidang pendidikan yang meliputi tiga pilar Teacher Marketplace berupa database kumpulan guru berkualitas untuk mengajar, rekrutmen langsung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan Kementerian PAN dan RB (Hayaturreiyan & Harahap, 2022). Kebijakan Guru Marketplace telah menyebabkan perdebatan di masyarakat murid untuk mengisi ruang kelas di sekolah ketika tingkat minat rendah (Safrizal, Marneli & Anastasha, 2022). Strategi Guru Marketplace telah memicu perdebatan di kalangan publik dengan keuntungan dan kerugiannya (Harahap & Harahap, 2022). Permasalahan yang selama ini lazim dapat diatasi dengan kebijakan ini. Pertama, topik kekurangan guru di sekolah telah menarik perhatian karena banyak di antaranya mengalami kelangkaan guru akibat mutasi guru, usia pensiun, meninggal atau sakit, atau mutasi guru. Untuk menghindari keharusan menunggu pemilihan instruktur pusat tahunan, Guru Marketplace berfungsi sebagai titik pertemuan antara guru dan sekolah. Selain itu, karena penawaran dan permintaan segera terlihat di Pasar Guru, hal ini diharapkan dapat membantu mengatasi masalah guru yang menganggur. Namun jika dilihat dari unsur kesiapan sumber daya manusia, untuk mencegah nepotisme, *marketplace* guru membutuhkan prosedur dan pengawasan yang ketat dari kepala sekolah (Ismatiah et al., 2024).

Sehingga dengan beredarnya isu *marketplace* guru ini membuat para mahasiswa calon guru menurunnya semangat mereka dalam menuntaskan pendidikan pada tingkatan perguruan tinggi. Semangat adalah keinginan yang terwujud dalam perasaan dan perbuatan. Ketika Anda ingin melakukan satu atau lebih tindakan, Anda dikatakan antusias (Yulia et al., 2021). Salah satu komponen untuk sukses di sekolah adalah keinginan untuk belajar. Karena pembelajaran yang disertai dengan kegairahan akan semakin mendorong siswa untuk lebih bersemangat dalam menjalani proses pembelajaran, maka semangat belajar merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran (Kamal et al., 2021). Semangat belajar ditunjukkan dengan, adanya kebutuhan dan

adanya dorongan dalam belajar, adanya tujuan dan cita-cita masa depan, dan adanya apresiasi terhadap pembelajaran, adanya kegiatan pembelajaran yang menarik, adanya kondisi yang menguntungkan untuk belajar, memungkinkan siswa untuk melakukannya dengan baik (Syamsuddin et al., 2023). Selain itu juga di tunjukkan adanya respon berupa perasaan senang, ketertarikan serta perhatian khusus dan ingin terlibat langsung di dalam kegiatan tersebut (Aisyah & Rohmatun, 2018).

Ketika seseorang mahasiswa calon guru sudah semangat dalam perkuliahan maka mereka akan sangat tertarik dan ingin terlibat di dalam dunia pendidika atau bisa kita sebut dengan pekerjaannya menjadi seorang tenaga pendidik (Harahap & Kahpi, 2021). Namun, dengan adanya berbagai isu, terlebih isu *marketplace* guru ini membuat motivasi mahasiswa akan turun. Ketika minat mereka untuk menjadi guru rendah, tidak ada yang membuat mereka terpacu untuk menjadi guru disebabkan isu-isu yang beredar itu bisa membuat mereka untuk tidak semangat dalam meraih cita-cita mereka. Sehingga kemungkinan mereka untuk tidak menjadi seorang tenaga pendidik juga besar (Ufaira & Hendriani, 2019).

METODE PENELITIAN

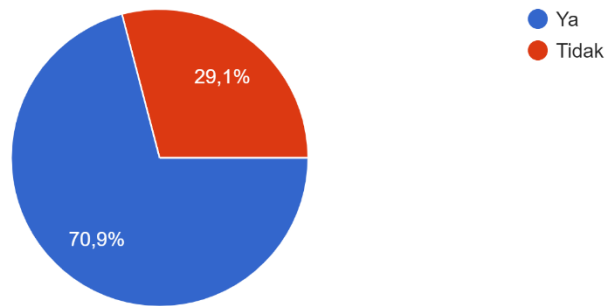
Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, metode ini dipilih untuk mendeskripsikan dampak isu market place guru terhadap semangat belajar mahasiswa rancangan (desain) penelitian; subyek-obyek atau populasi-sampel; instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Akan lebih bagus dan menarik jika bagian metode penelitian ini ditambahkan bagan atau alur dalam pengumpulan data hingga analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang peneliti lakukan terkait dengan mengetahui pengaruh dari semangat belajar mahasiswa calon guru Tanah Datar terhadap isu *marketplace* guru

Deskripsi Semangat Belajar Mahasiswa

Semangat adalah sebuah usaha yang dari diri seseorang dalam kegiatan yang sedang dilaksanakan dalam bentuk aktif dari kegiatan tersebut. Semangat belajar merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam kegiatan belajar serta memberikan arah kegiatan belajar. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya keaktifan siswa selama pembelajaran. Nah dari isu yang terjadi saat ini yaitu isu *marketplace* guru, para mahasiswa masih semangat dalam kegiatan pembelajaran di dalam perkuliahan.

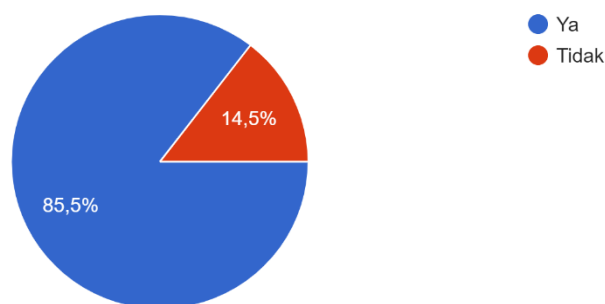


Gambar 1. Diagram Semangat Mahasiswa dalam Belajar

Berdasarkan sebaran yang telah dijawab dengan baik dalam mengetahui semangat belajar mahasiswa calon guru Tanah Datar terhadap isu *marketplace* guru. Pada gambar 1 menggambarkan bahwa mahasiswa calon guru Tanah Datar tetap semangat dalam belajar di dunia pendidikan yang sedang mereka tempuh saat ini. Dimana pada gambar menyatakan bahwa sebanyak 70,9 % mahasiswa tetap semangat dalam belajar dan 29,1% sudah tidak semangat lagi dalam belajar.

Deskripsi Semangat Mahasiswa Menyelesaikan Perkuliahan

Semangat dalam menyelesaikan perkuliahan adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam menyelesaikan kegiatan yang sedang dilaksanakan atau yang sedang di ikuti. Semangat dalam menyelesaikan perkuliahan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang dalam menyelesaikan perkuliahan. Berdasarkan isu *marketplace* guru mahasiswa tetap gigih dalam menyelesaikan perkuliahan.



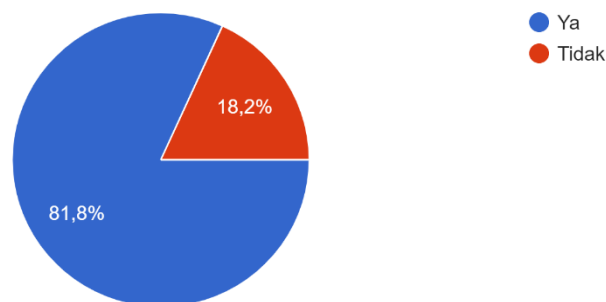
Gambar 2. Diagram Semangat Mahasiswa dalam menyelesaikan Perkuliahan

Mengenai pertanyaan kedua yang terkait dengan semangat belajar mahasiswa calon guru terhadap isu *marketplace* guru juga telah di jawab dengan baik. Pada gambar 2 mendefinisikan bahwa

mahasiswa tetap semangat dalam menyelesaikan perkuliahan. Berkuliah di jurusan pendidikan bukanlah hal yang mudah. Seorang guru yang profesional harus mempunyai amunisi sebelum terjun langsung di lapangan pekerjaan menjadi seorang guru. Mahasiswa tersebut harus memahami kemampuan pedagogik, pribadi, sosial, profesional mereka dalam dunia pendidikan. Tidak akan mungkin akan menyia-nyiakan waktu yang telah dilalui berkuliah di bidang pendidikan. Semangat dalam menyelesaikan perkuliahan dapat dilihat dalam diagram bahwa sebanyak 85,5% mahasiswa semangat dalam menyelesaikan perkuliahan dan 14,5% mahasiswa mulai runtuh semangatnya dalam menyelesaikan perkuliahan.

Deskripsi Semangat Mahasiswa Menjadi Guru Profesional

Selain semangat dalam belajar dan semangat dalam menyelesaikan perkuliahan. Bukti bahwa adanya semangat untuk menjadi guru profesional menjadi salah satu bukti bahwa beredarnya isu *marketplace* guru tidak menggoyahkan semangat mahasiswa untuk menjadi guru yang profesional.

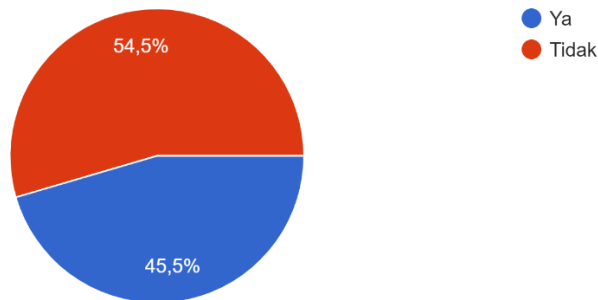


Gambar 3. Diagram Semangat Menjadi Guru Profesional

Berdasarkan data penelitian yang di jawab oleh mahasiswa calon guru Tanag Datar di atas membuktikan bahwa walaupun dengan adanya isu yang tidak sedap untuk guru di indonesia. Mahasiswa tetap menuntut ilmu dengan baik, melatih skill yang mereka miliki untuk menjadi guru yang profesional. Dibuktikan dengan mahasiswa yang tetap bersungguh-sungguh menjadi guru profesional sebanyak 81,8 % dan yang memilih tidak yakni sebanyak 18,2 5.

Deskripsi Konsisten Mahasiswa dengan Cita-cita

Setiap orang semangat dalam menjalankan kegiatan yang dilakukannya. Namun, terkadang sebagian orang tergoyahkan dengan konsisten mereka untuk kedepannya. Menjadi guru tentunya ada banyak kendala yang dihadapi untuk menjadi seorang guru yang sejahtera. Terlebih dengan adanya isu *marketplace* guru ini membuat konsisten mahasiswa untuk menjadi guru mulai menurun.



Gambar 4. Diagram Konsisten Cita-Cita Mahasiswa

Hasil penelitian selanjutnya menampilkan bahwa semangat mahasiswa mulai sedikit goyah. Hal tersebut di buktikan bahwa dengan 54,5 % mahasiswa memilih untuk tetap menjadi seorang guru sebagai cita-cita yang telah mereka impikan. Namun, sebagian mahasiswa lagi sebanyak 45,5 % memilih untuk tidak bekerja menjadi seorang guru berdasarkan isu *marketplace* guru. Perbandingan hanya 0,9 % antara tetap bekerja menjadi seorang guru atau bekerja sesuai dengan skill yang mereka miliki.

Selain paparan dari diagram tersebut, para mahasiswa juga berpendapat mengenai *marketplace* guru yang membeberkan respon kontra di antaranya :

" Saya baca beritanya katanya program ini akan dilaunching setidaknya tahun depan, saya pikir ini terlalu cepat dan memaksakan. Seharusnya ada kajian menyeluruh sebelum setidaknya program ini masuk ke dalam pembahasan untuk diterapkan "

" Semangat atau kegigihan saya sekarang bukanlah bergantung pada adanya berita market place guru karena saya semangat untuk kuliah dan ingin cepat dalam menyelesaikan perkuliahan ialah untuk membanggakan kedua orang tua saya yg sudah bersusah payah dalam memberikan pendidikan yg terbaik untuk saya, nah terkait dengan adanya market place, itu merupakan suatu ikhtiar dari pada pemerintah untuk rakyatnya, selagi keputusan yg diambil tidak menyimpang dari ajaran agama Islam. Tapi dengan

adanya kebijakan bahwa calon guru harus mengikuti PPG lagi setelah kuliah S1 menurut saya itu agak berlebihan dan rasanya kenapa harus PPG lagi sedangkan kita sudah jadi lulusan keguruan. Sekian terimakasih, mohon maaf jika terdapat kesalahan ”

” Menurut saya market place itu sangat lah merugikan guru Indonesia karena guru yang ada di Indonesia itu pada tahun 2024 akan banyak yang pensiun dan banyak pula guru honorer yang mengajar di sekolah sekolah jika sistem market place di gunakan maka banyak guru bahkan calon guru yang akan mengundurkan diri menjadi guru karena guru adalah "pahlawan tanpa tanda jasa" bukan barang yang bisa di buang saat tidak mencukupi kualitas ”

Berdasarkan paparan dari pernyataan beberapa mahasiswa calon guru Tanah Datar menunjukkan hal kontra. Dimana para mahasiswa nampak tidak setuju dengan pelaksanaan *Microteaching* guru yang cukup mengejutkan. Hampir semua para mahasiswa calon guru Tanah Datar merasa di rugikan dengan isu tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di peroleh melalui sebaran pertanyaan melalui Google Form tersebut diketahui bahwa mahasiswa calon guru tetap semangat dalam belajar dan juga semangat dalam menyelesaikan perkuliahan. Masuk di dunia perkuliahan bukanlah hal yang mudah, banyak orang yang ingin berkuliah saat ini namun mereka tidak dapat menempuh jalur tersebut. Oleh karena itu berdasarkan kesempatan yang telah diberikan tidak membuat para mahasiswa runtuh semangatnya dalam belajar. Bahkan dengan adanya isu *marketplace* guru enggan membuat mereka tidak semangat dalam perkuliahan. Karena perjuangan mereka sampai di titik ini tidaklah mudah adanya perjuangan orang tua dan tidak mungkin mereka untuk mengecewakan orang-orang yang ada di sekeliling. Oleh karena itu mahasiswa tersebut tetap semangat dalam belajar dan menyelesaikan perkuliahan dengan baik.

Selain semangat dalam belajar dan menyelesaikan perkuliahan para mahasiswa calon guru Tanah Datar juga tetap konsisten untuk menjadi guru yang profesional. Menjadi guru profesional merupakan skill dan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya kelak. Pekerjaan merupakan suatu hal yang penting di dalam kehidupan. Bekerja akan memberikan kita berupa hasil atau upah yang kita gunakan untuk kehidupan kita sehari-hari. Pada zaman sekarang ini setiap orang harus memiliki pekerjaan yang pasti dalam mendapatkan status sosial (Sari & Eva, 2021). Sebagai mahasiswa calon guru tentunya mereka ingin mendapatkan pekerjaan yang layak yakni dengan mendidik anak bangsa menjadi anak yang berbudi pekerti dan

berakhlak mulia. Menjadi seorang guru kita harus dibekali dengan kemampuan pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional untuk menjadi kriteria guru yang baik. Walaupun mereka tahu menjadi seorang guru di Indonesia memiliki banyak tantangan dan rintangan. Terlalu banyak isu yang di dapati di dunia pendidikan saat ini terlebih isu mengenai *marketplace* guru.

Namun sebagian dari mahasiswa calon guru Tanah Datar konsisten untuk menjadi guru mulai goyah. Terkait dengan isu *marketplace* guru ini, banyak hal-hal yang membuat mahasiswa tidak setuju untuk pelaksanaan *marketplace* guru disebabkan hal tersebut merugikan para guru terlebih guru honorer. Bahkan mahasiswa berpendapat bahwa jika isu tersebut dilaksanakan dan diresmikan seolah-olah menggambarkan guru ini merupakan barang dagangan. Padahal yang sama-sama kita ketahui bahwa guru merupakan sosok pahlawan tanpa tanda jasa. Dimana guru memberikan ilmu dan mendidik siswa menjadi orang yang mampu berjalan dengan perkembangan zaman dan menjadi warga negara yang sesuai dengan norma-norma yang ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait pengaruh semangat belajar mahasiswa calon guru Tanah Datar terhadap isu *marketplace* guru ditemukan bahwa para mahasiswa tetap semangat dalam belajar dan menyelesaikan perkuliahan bahkan untuk menjadi guru profesional. Namun, konsisten para mahasiswa dengan cita-citanya menjadi seorang guru mulai goyah. Hal tersebut sangat kuat dipengaruhi oleh isu *marketplace* guru yang tengah booming saat ini di Indonesia. Selain itu adanya pernyataan dari siswa mengenai isu ini yaitu guru akan merasa di rugikan, isu ini menganggap seolah guru merupakan barang dagangan. Berdasarkan anggapan tersebut membuat mereka untuk berfikir ulang untuk tetap menjalankan cita-cita mereka menjadi seorang guru di Indonesia.

REFERENSI

- Aisyah, A., & Rohmatun, C. (2018). *RASA SYUKUR KAITANNYA DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA GURU HONORER SEKOLAH DASAR*. 13(2), 109–122.
- Anastasha, D. A., Movitaria, M. A., & Safrizal. (2021). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2626–2634.
- Apriliyani, S., & Meilani, R. I. (2021). Studi kasus sistem kompensasi guru honorer di Indonesia (a case study on compensation system of contract-based temporary teachers in Indonesia). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 6(2), 177–190. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.18008>

- Fauzan, G. A. (2021). Guru Honorer dalam Lingkaran Ketidakadilan. *Journal on Education*, 04(01), 197–208.
- Harahap, A. (2019). Gender Typing (Pada Anak Usia Sekolah Dasar). *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.31604/muaddib.v1i1.781>
- Harahap, A., & Harahap, M. F. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kegiatan Ekonomi Di Sekolah Dasar. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 2(1), 97–107. <https://doi.org/10.24952/ibtidaiyah.v2i1.5626>
- Harahap, A., & Kahpi, M. L. (2021). Pendekatan Antropologis dalam Studi Islam Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan , *PENDAHULUAN Agama merupakan bentuk wahyu yang memeberikan petunjuk kepada umat manusia dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan manusia . Agama akan memberikan*. 07(1), 49–60.
- Hayaturreiyan, H., & Harahap, A. (2022). Strategi Pembelajaran Di Pendidikan Dasar Kewarganagaraan Melalui Metode Active Learning Tipe Quiz Team. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 2(1), 108–122. <https://doi.org/10.24952/ibtidaiyah.v2i1.5637>
- Ismatiah, M. A., Nayla, S., Kurniawan, A., Salsabila, T. M., Negara, I. A., Administrasi, F. I., & Indonesia, U. (2024). Polemik dalam Menghadapi Pelaksanaan Rekrutmen Guru Melalui Marketplace pada 2024. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 7281–7292.
- Kamal, S. I. M., Abdul, R., & Qibtiyah, M. (2021). Semangat belajar mahasiswa pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Idaarah*, 5(1), 101–113.
- Nasution, E. (2008). Problematika Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Fakultas Ushuludin Dan Dakwah IAIN Ambon*, 1–10.
- Nugraha, D., Ruswandi, U., Erihadiana, M., & Bandung, K. (2020). Urgensi pendidikan multikultural di indonesia. *Jurnal Pendidikan PKN*, 1(2), 140–149.
- Pratama, Y. A., & Lawi, L. (2022). PENGEMBANGAN WEBSITE PENCARIAN DAN GURU PRIVAT BERDASARKAN MODEL C2C MARKETPLACE. *Information System Development*, 7(2), 92–105.
- Ru`ung, D. (2021). No TitlePenguatan Tenaga Pendidik : Upaya Meminimalisir Probelmatika Pendidikan Nasional. *Jurnal Lentera Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 20(1), 130–145.
- Safrizal, Marneli, D., & Anastasha, D. A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V

- SDN 21 Sawah Tangah. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 151–164. <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i1.584>
- Safrizal, Mayar, F., & Yulia, R. (2021). DAMPAK PEMBELAJARAN DARING DI TAMAN KANAK-KANAK TERHADAP SENSE OF BELONGING SISWA PADA Teman, Sekolah dan Guru. *Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 3(2), 78–84. <https://doi.org/10.35473/ijec.v3i2.926>
- Safrizal, Sastri, W., Anastasha, D. A., & Syarif, M. I. (2022). Realistic Mathematic Education untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4805–4812.
- Sari, A. T., & Eva, N. (2021). Hubungan Optimisme dan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Fresh Graduate yang sedang Mencari Pekerjaan : Sebuah Literature Review. In *Buku Abstrak Seminar Nasional* (Issue April, pp. 143–148).
- Sukmawati, R. (2019). Analisis kesiapan mahasiswa menjadi calon guru profesional berdasarkan standar kompetensi pendidik. *Jurnal Analisa*, 5(1), 95–102.
- Syamsuddin, A. F., Rahman, H., & Yusuf, F. (2023). Motivasi dan Persepsi Mahasiswa Pendidikan Guru dalam Memilih Mengajar sebagai Karir Masa Depan : Studi Eksplorasi Pada Mahasiswa PGSD UNM. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(10), 719–727.
- Ufaira, R. A., & Hendriani, W. (2019). MOTIVASI KERJA PADA GURU HONORER DI INDONESIA: A LITERATURE REVIEW. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 4(2), 212–221.
- Yulia, R., Suryana, D., & Safrizal, S. (2021). Manipulatif Tantrum: Strategi untuk Mewujudkan Keinginan Anak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.14421/jga.2021.61-01>